

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rawat inap (*opname*) adalah istilah yang berarti proses perawatan pasien oleh tenaga kesehatan profesional akibat penyakit tertentu, di mana pasien diinapkan di suatu ruangan di rumah sakit. Ruang rawat inap adalah ruang tempat pasien dirawat. Ruangan ini dulunya sering hanya berupa bangsal yang dihuni oleh banyak orang sekaligus. Saat ini, ruang rawat inap di banyak rumah sakit sudah sangat mirip dengan kamar-kamar hotel. Pasien yang berobat jalan di Unit Rawat Jalan, akan mendapatkan surat rawat dari dokter yang merawatnya, bila pasien tersebut memerlukan perawatan di dalam rumah sakit, atau menginap di rumah sakit. Rawat inap merupakan suatu bentuk perawatan, dimana pasien dirawat dan tinggal di rumah sakit untuk jangka waktu tertentu. Pelayanan terbaik di rumah sakit selama pasien dirawat.

Ilmu penyakit dalam adalah ilmu kedokteran yang menangani orang dewasa, meliputi penyakit-penyakit non-bedah, mencakup hampir seluruh tubuh manusia. Penyakit dalam atau sering disebut sebagai penyakit Internis merupakan penyakit yang berhubungan dengan gangguan organ-organ dalam tubuh manusia. Banyak penyakit dalam yang merupakan penyakit kronik dan membutuhkan perawatan khusus. Oleh karena itu,

dibutuhkan kerja sama dengan dokter spesialis penyakit dalam untuk proses kesembuhan dan keselamatan pasien.

Oksigen merupakan salah satu komponen gas dan unsur vital dalam proses metabolisme, untuk mempertahankan kelangsungan hidup seluruh sel tubuh. Secara normal elemen ini diperoleh dengan cara menghirup udara ruangan dalam setiap kali bernafas. Adanya kekurangan oksigen ditandai dengan keadaan hipoksia, yang dalam proses lanjut dapat menyebabkan kematian Jaringan bahkan dapat mengancam kehidupan. (Anggraini & Hafifah, 2014).

Saturasi oksigen merupakan persentase Hemoglobin (Hb) yang mengalami saturasi oleh oksigen. Observasi saturasi oksigen dilakukan untuk mencegah dan mengenali risiko terjadinya hipoksia jaringan. Hipoksia jaringan akan menyebabkan risiko trauma sekunder pada jaringan otak yang akan berakibat pada kematian pasien. Saturasi oksigen memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu hemoglobin (Hb), sirkulasi, aktivitas, suhu tubuh, adanya hiperbilirubinemia, dan adanya hipoksemia. (McMulan *etal.*, 2013).

Pengukuran Saturasi Oksigen Pengukuran saturasi oksigen dapat dilakukan dengan beberapa tehnik. Penggunaan oksimetri nadi merupakan tehnik yang efektif untuk memantau pasien terhadap perubahan saturasi oksigen yang kecil atau mendadak (Tarwoto, 2010). Adapun cara

pengukuran saturasi oksigen antara lain : Saturasi oksigen arteri (SaO₂) nilai di bawah 90% menunjukkan keadaan hipoksemia (yang juga dapat disebabkan oleh anemia). Hipoksemia karena SaO₂ rendah ditandai dengan sianosis . Oksimetri nadi adalah metode pemantauan non invasif secara kontinyu terhadap saturasi oksigen hemoglobin (SaO₂). Meski oksimetri oksigen tidak bisa menggantikan gas-gas darah arteri, oksimetri oksigen merupakan salah satu cara efektif untuk memantau pasien terhadap perubahan saturasi oksigen yang kecil dan mendadak. Oksimetri nadi digunakan dalam banyak lingkungan, termasuk unit perawatan kritis, unit keperawatan umum, dan pada area diagnostik dan pengobatan ketika diperlukan pemantauan saturasi oksigen selama prosedur. Saturasi oksigen vena (Sv O₂) diukur untuk melihat berapa banyak mengkonsumsi oksigen tubuh. Dalam perawatan kritis, Sv O₂ di bawah 60%, menunjukkan bahwa tubuh adalah dalam kekurangan oksigen, dan iskemik penyakit terjadi. Pengukuran ini sering digunakan pengobatan dengan mesin jantung-paru (*Extracorporeal* Sirkulasi), dan dapat memberikan gambaran tentang berapa banyak aliran darah pasien yang diperlukan agar tetap sehat. Tissue oksigen saturasi (St O₂) dapat diukur dengan *spektroskopi* inframerah dekat . Tissue oksigen saturasi memberikan gambaran tentang oksigenasi jaringan dalam berbagai kondisi. Saturasi oksigen perifer (Sp O₂) adalah estimasi dari tingkat kejenuhan oksigen yang biasanya diukur dengan oksimeter pulsa.

Oksimetri adalah sebuah perangkat kecil yang digunakan untuk mengukur kadar oksigen dalam darah. Ketepatan pengukuran berdasarkan pada berbagai faktor seperti kadar hemoglobin, persentase menghirup oksigen, suhu, aliran darah arteri ke jaringan pembuluh darah dalam tubuh, aliran balik vena darah dan oksigenasi tersebut. Oksimetri sebagai pengukur kadar oksigen, tidak dapat digunakan dalam kondisi medis tertentu seperti ketika seseorang mengalami keracunan karbonmonoksida dan serangan jantung. (Taufik Kaprawi, 2016).

Pada tanggal 15 Januari 2020 Hasil wawancara yang saya lakukan pada perawat di Ruang Rawat Inap perawat mengatakan setiap TTV tidak selalu mengukur saturasi oksigen dan perawat juga mengatakan pengukuran tidak selalu di ibu jari atau jari telunjuk dan observasi yang saya lakukan didapatkan hasil dari 4 pasien di Ruang Bakung dan 10 pasien di Ruang Mawar tidak selalu memakai alat saturasi oksigen atau oksimetri oleh perawat. Sesuai fenomena tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait Perbedaan saturasi oksigen yang terpasang alat oksimetri pada jari telunjuk dan ibu jari pada pasien rawat inap di RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan saturasi oksigen yang terpasang alat oksimetri pada jari telunjuk dan ibu jari pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui perbedaan nilai saturasi oksigen pada pasien yang terpasang alat oksimetri pada jari telunjuk dan ibu jari pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul 2020.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia dan jenis kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul 2020.
- b. Mengetahui saturasi oksigen jari telunjuk dan ibu jari pada pasien terpasang alat oksimetri di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul 2020.
- c. Mengetahui perbedaan nilai saturasi oksigen pada jari telunjuk dan ibu jari pasien terpasang alat oksimetri di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai wawasan dan pendidikan yang berkaitan dengan perbedaan saturasi oksigen yang terpasang alat oksimetri di jari telunjuk dan ibu jari pada pasien rawat inap di RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perbedaan nilai saturasi oksigen pada pasien yang terpasang alat oksimetri pada jari telunjuk dan ibu jari di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul.

3. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan perbedaan nilai saturasi oksigen pada pasien yang terpasang alat oksimetri pada jari telunjuk dan ibu jari di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul.

4. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan tentang perbedaan nilai saturasi oksigen pada pasien yang terpasang alat oksimetri pada jari telunjuk dan ibu jari di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul.

5. Bagi Bidang Keperawatan di Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran atau masukan bagi rumah sakit untuk memberikan informasi tentang perbedaan nilai saturasi oksigen pada pasien yang terpasang alat oksimetri pada jari telunjuk dan ibu jari di Ruang Rawat Inap RSUD Wonosari Gunungkidul.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti/tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Sunarto, 2012	Peningkatan nilai saturasi oksigen pada pasien rawat inap menggunakan metode elevasi kepala	Rancangan penelitian ini dalam eksperimen komparasi yaitu membandingkan nilai saturasi oksigen pasien rawat inap	Peneliti ini penderita stroke lebih banyak terjadi pada perempuan. Hasil uji statistik diketahui nilai Sig atau $p=0,027$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan nilai saturasi oksigen pada pasien rawat inap menggunakan metode elevasi kepala 2. Metode eksperimen komparasi
2.	Alchuriyah, 2016	Faktor resiko kejadian pasien stroke usia muda pada pasien Rawat Inap Rumah sakit Brawijaya Surabaya	Penelitian ini menggunakan <i>analitik observasional</i> dengan <i>case kontrol</i> , teknik pengambilan sampel dengan <i>simple random sampling</i>	Faktor resiko jenis kelamin, hipertensi, kadar kolestrol, diabetes melletus (DM) didapatkan hasil tidak ada pengaruh dengan kejadian stroke pada pasien usia muda. Hasil statistik diketahui nilai $p=0,727$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analitik observasional 2. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i>
3.	Wayunah, 2016	Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian pasien stroke rawat inap di RSUD Indramayu	Metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian survey yaitu <i>cross sectional study</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Univariat Berdasarkan hasil karakteristik faktor resiko diketahui sebanyak 73% dengan responden 76 2. Analisis Bivariat Analisis faktor resiko yang dapat di ubah meliputi faktor pendidikan,pekerjaan,riwayat penyakit jantung,riwayat hipertensi. Hasil statistik diketahui nilai $p=0,035$ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji square 2. Metode <i>backward stepwi</i>